

EKSISTENSI KIAI KAMPUNG PADA PROGRAM KULIAH SUBUH DI MASJID BAITUR RIDHO SINANGGUL

Roisatul Aulia

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

roisatullia16082001agst@gmail.com

Rizki Saputra

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

poetrarizky98@gmail.com

Ahmad Saefudin

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

ahmadsaefudin547@gmail.com

Abstrak

Keberadaan kiai kampung memiliki peranan yang penting dalam masyarakat tradisional, baik sebagai sesepuh, tetua adat, pendakwah, maupun pengajar pendidikan Islam. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk menggambarkan realitas sehingga memperoleh pemahaman makna terkait eksistensi kiai pada program kuliah subuh yang dilaksanakan di Masjid Baitur Ridho Sinanggul. Metode penelitian ini ialah kualitatif deskriptif yang pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi data. Sasaran dalam penelitian ini ialah kiai kampung dan jamaah kuliah subuh pada masjid tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa eksistensi kiai kampung tercermin pada program kuliah subuh di Masjid Baitur Ridho Sinanggul melalui jalan pendidikan Islam yang sudah berlangsung lebih dari tiga puluh tahun lamanya. Selain itu, masyarakat sering meminta saran untuk dijadikan pertimbangan dalam menghadapi setiap persoalan. Proses kaderisasi kiai kampung muda selalu dilakukan sebagai salah satu cara untuk menjaga keberadaan kiai kampung generasi selanjutnya. Berdasarkan hal itu, memberikan informasi bahwa kiai kampung sangat diperhitungkan keberadaannya dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: eksistensi, kiai kampung, kuliah subuh

Abstract

The existence of village kiai has an important role in traditional society, both as elders, traditional elders, preachers, and teachers of Islamic education. The purpose of this study is to describe reality so as to gain an understanding of the meaning related to the existence of the kiai in the dawn lecture program held at the Baitur Ridho Sinanggul Mosque. This research method is

descriptive qualitative in which data collection uses interviews, observation, documentation, and data triangulation. The targets in this study were the village kiai and congregation at dawn lectures at the mosque. The results of the analysis show that the existence of the village kiai is reflected in the dawn lecture program at the Baitur Ridho Sinangul Mosque through Islamic education which has been going on for more than thirty years. In addition, the community often asks for suggestions to be considered in dealing with every problem. The process of regeneration of young village kiai is always carried out as a way to maintain the existence of the next generation of village kiai. Based on this, it provides information that the village kiai is very much taken into account in people's lives.

Keywords: existence, village kyai, dawn lecture

PENDAHULUAN

Masyarakat Islam di Indonesia khususnya pulau Jawa sangat erat hubungannya dengan sosok kiai. Istilah kiai merupakan label yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang memiliki pengetahuan luas tentang agama Islam tercermin pada kebijaksanaannya dalam berperilaku sehingga dapat menjadi teladan bagi pengikutnya¹. Selain itu, kiai juga berperan sebagai sosok penyambung ajaran Islam secara teologis dan sosio-kultural dalam kehidupan masyarakat².

Terdapat beragam jenis penamaan kiai, salah satunya ialah berdasarkan lembaga pengajiannya, seperti sebutan kiai kampung. Dinamakan kiai kampung, karena dalam menyebarkan dakwahnya berbasis di masjid pada wilayah pedesaan dan pengikutnya hanya masyarakat sekitar tempat ibadah tersebut³. Menurut KH. Said Aqil Siradj, kiai kampung diibaratkan sebagai benteng terkokoh guna menjaga kerukunan serta ketenteraman umat beragama⁴. Terlebih kiprah dalam kehidupannya yang berdampingan dan bersinggungan langsung dengan umat, sehingga timbul perasaan dekat dan hangat dalam bermasyarakat.

Kiai kampung selain berperan dalam *transfer of knowledge*, juga mengemban peranan terkait *social transformation* yang memiliki *image* karismatik serta bersahaja sehingga disegani, dipercaya, dan dianggap tokoh sentral pada kehidupan

¹ Wiwik Setiyani, "The Exerted Authority of Kiai Kampung in the Social Construction of Local Islam," *Journal of Indonesian Islam* 14, no. 1 (2020): 59 <<https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.1.51-76>>.

² Andries Kango dan Jefri, "Efektivitas Dakwah Melalui Program Kuliah Subuh di Muhammadiyah Kota Gorontalo," *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 1 (2020):16 <<https://doi.org/10.31000/nyimak.v4i1.2326>>.

³ Hadi Syamsul et al., "Desa Pesantren dan Reproduksi Kiai Kampung," *Analisis : Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 1 (2016): 54 <<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/736>>.

⁴ Aswab Mahasin, "Dakwah Kultural Kiai Kampung," 2017 <<https://www.nu.or.id/opini/dakwah-kultural-kiai-kampung-0pZvh>> (accessed Desember 29, 2022).

bermasyarakat⁵. Peran menyampaikan pengetahuan yang terbungkus dalam konsep dakwah ini menjadi sangat fundamental, karena seiring berkembangnya zaman tentu problematika yang dihadapi masyarakat menjadi sangat dinamis⁶.

Contoh kecil saja, apakah masyarakat sudah jeli dalam menyaring informasi atau ajaran Islam yang terdapat pada media sosial? Terlebih banyaknya paham-paham yang tidak sesuai dengan ajaran *ahlussunnah wal jamaah*, munculnya “ustadz dadakan”⁷ tanpa sanad keilmuan yang jelas⁸, berita *hoax* berdalih agama bertebaran⁹, sehingga bisa menimbulkan perpecahan antar umat seagama atau berbeda agama. Informasi tersebut tersebar luas, tak terkendali, serta dapat diakses dengan mudah kapan dan di mana saja oleh setiap orang bermodalkan ponsel pintar miliknya. Tujuan teknologi untuk memudahkan yang tak diiringi dengan kesiapan mental penggunaanya berdampak pada intimidasi dan krisis jati diri, sehingga muncul masyarakat desa – bergaya kota menjalani kehidupannya berlandaskan “Syekh Google.” Bersumber dari fakta tersebut, maka kiai kampung harus mengambil peran dengan membuat gerakan pembaharuan dalam Islam pada bidang pendidikan dan sosial keagamaan yang intens dan kontinu guna mengiringi tantangan perkembangan zaman, misalnya kuliah subuh¹⁰.

Kuliah subuh adalah kajian kitab kuning yang dilakukan setelah shalat berjamaah subuh di masjid atau mushola. Masjid Baitur Ridho Sinanggul Mlonggo Jepara ialah salah satu masjid yang melaksanakan program kuliah subuh tersebut. Mbah Rusdi

⁵ M. Hadi Purnomo, *Kiai dan Transformasi Sosial; Dinamika Kiai Dalam Masyarakat*, Edisi Revisi (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 3.

⁶ Kango dan Jefri, Op.Cit., 17.

⁷ Fenomena ini muncul dari kalangan artis yang “hijrah,” mualaf, dll. yang memiliki keahlian *public speaking* dan pemahaman teknologi yang baik dibandingkan dengan kiai kampung. “Dakwah” yang dikemas dalam bentuk audio, gambar, atau video yang menarik memberikan point lebih bagi “ustadz dadakan”. Selain itu, ketenaran dan *followers* yang dimilikinya di media sosial memberikannya wadah tanpa batas sehingga ia bebas memberikan fatwa atau *statement* tentang Islam dengan ilmu seadanya yang dimilikinya.

⁸ Adi Mirsan, “Sindir Mualaf yang Jadi Ustad, Gus Najih: Cukup Meresahkan,” 2021 <<https://fajar.co.id/2021/03/03/sindir-mualaf-yang-jadi-ustad-gus-najih-cukup-meresahkan/>> (accessed Desember 29, 2022).

⁹ Menurut data dari Kominfo, temuan isu hoaks terkait agama pada priode Agustus 2018 – 30 November 2019 ialah 173 dari 3.901 atau setara dengan 4,4%. Kominfo, “Selama November 2019, Kementerian Kominfo Identifikasi 260 Hoaks, Total Hoaks Sejak Agustus 2018 Menjadi 3.901,” *Kementerian Komunikasi dan Informasi*, 2019 <https://kominfo.go.id/content/detail/23054/siaran-pers-no-217hmkominfo122019-tentang-selama-november-2019-kementerian-kominfo-identifikasi-260-hoaks-total-hoaks-sejak-agustus-2018-menjadi-3901/0/siaran_pers> (accessed Desember 29, 2022).

¹⁰ Aswab Mahasin, *Korban Tabrak Lari Hawa Nafsu Sendiri* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020): 181.

Zen sebagai inisiator program kuliah subuh memiliki tujuan yakni untuk memakmurkan Masjid Baitur Ridlo, karena sudah selayaknya rumah Allah Swt. diramaikan oleh hamba-hambanya¹¹. Selain itu, adanya program kuliah subuh juga, guna menjalankan fungsi masjid sebagai pusat pengembangan masyarakat¹², terkhusus pada pendidikan Islam untuk mengimbangi kebutuhan, perkembangan, dan memecahkan problematika kehidupan masyarakat Islam¹³.

Berjalannya program kuliah subuh di Masjid Baitur Ridlo selama lebih dari tiga puluh tahun untuk memberikan edukasi kepada masyarakat sekitar, tentu banyak kendala yang dihadapi. Persoalan sosial yang terus terjadi dalam kehidupan bermasyarakat tak menyurutkan semangat kiai kampung untuk tetap menyebarkan dakwahnya. Berlandaskan hal tersebut, peneliti ingin mengkaji terkait eksistensi kiai kampung pada program kuliah subuh di Masjid Baitur Ridho Sinanggul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif yang penyajian datanya tertuang dalam bentuk deskripsi¹⁴. Fokus penelitian ini ialah pada penggambaran realitas sehingga memperoleh pemahaman makna terkait eksistensi kiai pada program kuliah subuh yang dilaksanakan di Masjid Baitur Ridho Dukuh Sidang Desa Sinanggul Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Sasaran pada penelitian ini ialah kiai kampung dan jamaah kuliah subuh di Masjid Baitur Ridho. Instrumen penelitian pada penelitian ini ialah peneliti (*human instrument*) yang pengumpulan datanya menggunakan wawancara pertanyaan terbuka, observasi, dan dokumentasi. Peneliti dalam menganalisis data dengan cara memilah data yang dibutuhkan kemudian menyajikan data dan kesimpulan¹⁵.

¹¹ Wawancara kepada Drs. Amin Ashar Arif, MM. selaku Takmir Masjid pada 29 Desember 2022.

¹² Muhammad Tasmin Latif, "Konsep Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam," *Rayah Al-Islam* 4, no. 2 (2020): 229 <<https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.330>>.

¹³ Mohd Ismail Mustari et al., "Membangun Potensi Masjid Sebagai Sebuah Institusi Pendidikan Islam & Masyarakat," *Tinta Artikulasi Membina Ummah* 3, no. 2 (2017): 50.

¹⁴ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019): 75.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, XXIII (Bandung: Alfabeta, 2016): 23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Kuliah Subuh di Masjid Baitur Ridho

Terdapat beragam program aktivitas pendidikan dan sosial keagamaan di Masjid Baitur Ridho Sinanggul, salah satunya ialah kuliah subuh. Dinamakan kuliah subuh, karena kegiatannya dilaksanakan setelah shalat subuh¹⁶. Waktu sehabis subuh adalah masa dimana masyarakat belum disibukkan dengan urusannya masing-masing, sehingga melaksanakan pengajian setelah subuh merupakan waktu yang efektif karena masyarakat bisa mengikuti kajian dengan tenang dan khidmat¹⁷. Umumnya kita menjumpai kegiatan kuliah subuh hanya di bulan Ramadhan ataupun diadakan seminggu atau sebulan sekali¹⁸, namun di Masjid Baitur Ridho kuliah subuh diselenggarakan setiap hari dengan waktu pelaksanaan antara 45 menit hingga 1 jam.



Gambar 1. Potret Kuliah Subuh di Masjid Baitur Ridho Sinanggul

¹⁶ Mohamad Najib Md Norani dan Wahyu Hidayat Abdullah, "Analisis Aktiviti Pengajian Keagamaan di Institusi Masjid-Masjid Negeri Melaka," *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences* 3, no. 1 (2020): 120.

¹⁷ Ahmad Ali Barkula, "Kegiatan Pengajian Ba'da Subuh Untuk Meningkatkan Sikap Religius Masyarakat di Desa Sekaran Ponorogo", *Skripsi*, (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020): 50.

¹⁸ Yoga Pratama, "Efektivitas Kuliah Subuh Dalam Mensyiarkan Agama Islam (Studi Kasus Masjid Taqwa Kelurahan Gunung Sari Kecamatan Enggal Bandar Lampung)", *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018): 19 <http://repository.radenintan.ac.id/5326/1/SKRIPSI_FULL.pdf#>.

Sejarah adanya program kuliah subuh di Masjid Baitur Ridho ialah dilatar belakangi atas rendahnya kualitas pendidikan masyarakat Dukuh Sidang Desa Sinanggul pada era 80-an. Penyebabnya meliputi belum memadainya wadah pendidikan Islam dan sempitnya pola pikir masyarakat terkait pendidikan. Mereka menomor sekiankan pendidikan Islam di atas bekerja. Pendidikan dianggap sebagai sesuatu yang eksklusif. Kaum perempuan yang memiliki keinginan mengenyam pendidikan, malah dinikahkan oleh orang tuanya dengan dalih “Perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi, karena ujung-ujungnya di dapur” sehingga kesimpulannya ialah pendidikan tidaklah terlalu penting bagi kehidupan mereka. Tentunya, kondisi tersebut sangatlah bertolak belakang dengan konsep ajaran Islam yang menjadikan pendidikan sebagai tonggak dasar dalam membangun peradaban untuk menebarkan rahmat (kasih sayang) bagi seluruh alam¹⁹.

Berdasarkan kondisi tersebut, pada tahun 1989 M program kuliah subuh mulai dilaksanakan di Masjid Baitur Ridho atas inisiasi dari Mbah Rusdi Zen²⁰. Upaya itu dilakukan untuk mendorong percepatan peningkatan kualitas serta pemerataan kesempatan dalam mendapatkan pendidikan Islam bagi masyarakat sekitar masjid²¹. Tujuan pemilihan masjid sebagai basis pelaksanaan kuliah subuh ialah guna memaksimalkan peran dan fungsi masjid, yakni sebagai tempat ritual peribadatan serta tempat dalam melaksanakan beragam kegiatan pendidikan dan sosial keagamaan²², sehingga misi untuk memakmurkan rumah Allah Swt. dapat terwujud.

Sebagaimana dikutip dari Sari (2019), bahwa keadaan sebuah masjid merupakan cerminan dari kondisi umat Islam, terkhusus masyarakat sekitarnya. Sepinya sebuah masjid bergantung pada masyarakatnya, bilamana mereka rajin ke masjid maka makmurlah masjidnya, begitu pun sebaliknya. Masjid yang makmur menggambarkan akan kemajuan umat. Sedangkan masjid yang sepi menunjukkan kualitas keimanan dan

¹⁹ Ahmadi Lubis, “Islamic School Integrated in Islamic Education History in Indonesia,” *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 4, no. 2 (2018): 1081 <<https://media.neliti.com>>.

²⁰ Wawancara kepada Drs. Amin Ashar Arif, MM. selaku Takmir Masjid pada 29 Desember 2022.

²¹ Abuddin Nata, “Peran dan Fungsi Masjid di Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 3 (2021): 414 <<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5203>>.

²² Erlina Gustina dan M. Tedy Rahardi, *Peran Masjid Dalam Meningkatkan Pendidikan Islam Masyarakat Pulau Penyengat* (Bintan: STAIN SAR Press, 2019): 38.

rasa tanggung jawab umat yang semakin menipis²³. Selaras dengan hal itu, Allah berfirman dalam surat At-Taubah ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَمِمَّا يَخْشَى إِلَّا اللَّهَ يَعْصِي أَمْرًا لِيُكُونُوا مِنَ الْمُتَّقِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk*” (QS. At-Taubah (9): 18).²⁴

Adapun pemateri pengajian kuliah subuh adalah kiai kampung yang tinggal di sekitar masjid. Awalnya, kuliah subuh hanya diampu oleh Mbah Rusdi Zen (w. 1996) yang berlangsung sampai dengan akhir hidupnya. Sepeninggal beliau, pelaksanaan kuliah subuh sempat terjeda sebentar. Pada tahun 1996, berdasarkan permintaan dari Takmir Masjid kala itu, program kuliah subuh dilanjutkan oleh kedua putranya yakni Bapak Amin Ashar Arif dan Bapak Arfikul Kafiq (w. 2020). Lambat laun, proses kaderisasi mulai dilakukan untuk menyiapkan pemateri selanjutnya dari kiai kampung generasi muda. Mulai dari tahun 2020, terdapat 5 kiai kampung yang mengampu pada saat kuliah subuh dalam seminggu²⁵ dan penjadwalannya sudah diorganisir oleh Takmir Masjid Baitur Ridho.

Penjadwalan tersebut, juga terkait dengan bidang keilmuan, materi, dan kitab kuning yang akan digunakan dalam pengajian kuliah subuh. Materi yang disampaikan kepada jamaah kuliah subuh ialah berkaitan dengan bidang ilmu fiqih, *hadits*, tafsir, akhlak, tasawuf, kisah keteladanan Nabi dan lain sebagainya²⁶. Tentunya penjadwalan tema materi yang berbeda untuk setiap harinya, dimaksudkan agar jamaah tidak jenuh serta wawasan keilmuan yang didapatkannya akan semakin luas²⁷. Perincian mengenai jadwal kuliah subuh Masjid Baitur Ridlo Sinanggul ialah sebagai berikut:

²³ Reza Novita Sari, “Kesadaran Masyarakat dalam Memakmurkan Masjid di Dusun V Desa Talang Alai Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma”, *Skripsi*, (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019): 5.

²⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019): 261.

²⁵ Wawancara kepada Drs. Amin Ashar Arif, MM. selaku Takmir Masjid pada 29 Desember 2022.

²⁶ Wawancara kepada Drs. Amin Ashar Arif, MM. selaku Takmir Masjid pada 29 Desember 2022.

²⁷ Pratama, Op.Cit., 19.

Tabel 1. Jadwal Kuliah Subuh Masjid Baitur Ridho Sinanggul Tahun 2022

No.	Hari	Kitab	Pemateri
1.	Sabtu	<i>Muhtarul Hadits</i>	Khoirul Basyari
2.	Ahad	<i>Fathul Mu'in</i>	Sunaryo
3.	Senin	<i>Lubabul Hadits</i>	Drs. H. Amin Ashar Arif, MM.
4.	Selasa	<i>Al- Barjanji Nasar</i>	Agus Khoironi
5.	Rabu	<i>Tafsir Jalalain</i>	Drs. H. Amin Ashar Arif, MM.
6.	Kamis	<i>Targhib wa Tarhib</i>	Imam Arwani, S.H.I.
7.	Jum'at	<i>Rotib Al-Hadad dan Lubabul Hadits</i>	Drs. H. Amin Ashar Arif, MM.

Dalam menyampaikan materi kuliah subuh, rata-rata kiai kampung menggunakan metode ceramah. Alasannya, dikarenakan implementasi metode ceramah yang mudah dan praktis untuk menyampaikan dakwah. Selain itu, kondisi dan situasi yang dihadapi juga memenuhi atas kriteria penggunaan metode tersebut, yakni jamaahnya banyak, waktunya singkat, materi kajian menyesuaikan dengan kebutuhan jamaah, dan kiai kampung dapat memaksimalkan keterampilan *public speaking nya* dalam menyampaikan kajian. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan metode ceramah sangat efektif digunakan dalam pengajian kuliah subuh²⁸.

Mayarakat pun memberi respon positif dari adanya kuliah subuh di masjid Baitur Ridho. Antusiasme mereka untuk hadir mengikuti kuliah subuh terlihat dari kekhidmatan dan keseksamaannya dalam mendengarkan kuliah subuh. Jumlah jamaah kuliah subuh yang hadir ialah sekitar 30-50 orang. Berdasarkan hasil wawancara kepada jamaah kuliah subuh, mereka menuturkan bahwa beragam manfaat mereka dapatkan dari mengikuti kuliah subuh di Masjid Baitur Ridho Sinanggul. Manfaat tersebut meliputi bertambahnya pengetahuan tentang pendidikan Islam, ketenteraman hati dan pikiran, serta perasaan senang ketika mengikuti kajian kuliah subuh. Selain itu, melalui program kuliah subuh dapat menjalin hubungan yang dekat dan erat antara kiai kampung dan jamaah²⁹.

²⁸ Maryatin, "Efektifitas Metode Ceramah Dalam Penyampaian Dakwah Islam: Studi pada Kelompok Pengajian di Perumahan Mojosongo Permai Kabupaten Boyolali," *Jurnal Ilmu Dakwah* 34, no. 1 (2014), 109 <<https://doi.org/10.21580/jid.v34i1.66>>.

²⁹ Wawancara kepada Ibu Aimmatun Nikmah, Bapak Mulyono, Ibu Musanah selaku jamaah kuliah subuh pada 28 Desember 2022.

Eksistensi Kiai Kampung pada Program Kuliah Subuh

Keberadaan kiai kampung dalam masyarakat tradisional mempunyai peran yang strategis, baik sebagai sesepuh kampung, tetua adat, pendakwah, ataupun sebagai pengajar pendidikan Islam. Setidaknya, hampir setiap terdapat acara maupun persoalan, masyarakat selalu meminta saran kepada kiai kampung untuk dijadikan bahan pertimbangan. Ini merupakan alasan tentang mengapa *figure* kiai kampung sangat disegani, dipatuhi, dan diperhitungkan keberadaannya dalam masyarakat³⁰.

Fakta menyebutkan, salah satu aktualisasi dari eksistensi kiai kampung dalam masyarakat Desa Sinanggul tercermin pada program kuliah subuh di Masjid Baitur Ridho yang sudah berjalan lebih dari tiga puluh tahun lamanya. Wujud nyata ini, merupakan bentuk syiar kebaikan yang terbungkus dalam pendidikan Islam non-formal³¹. Dalam melaksanakan program kuliah subuh, keikhlasan selalu tertanam dalam jiwa kiai kampung, walaupun ia harus mengorbankan waktu, tenaga, dan materi yang dimilikinya³². Asas kesukarelaan yang dipegang oleh kiai kampung dalam menerima tugas dan peran merupakan wujud dari rasa tanggung jawab dan amanah yang diembannya³³.

Melalui program kuliah subuh, diharapkan masyarakat dapat mengetahui tentang ajaran Islam secara utuh sehingga dapat meningkatkan keimanannya³⁴. Tindak lanjut dari pengetahuan yang telah didapat, masyarakat dapat mengimplementasikannya dengan senantiasa berbuat kebaikan dan melarang berbuat mungkar berdasarkan petunjuk agama agar mendapat keselamatan di dunia dan akhirat³⁵. Dapat disimpulkan bahwa kiai kampung dalam melaksanakan kuliah subuh bukanlah untuk kepentingan

³⁰ Robby Darwis Nasution, "Kiai Sebagai Agen Perubahan Sosial dan Perdamaian Dalam Masyarakat Tradisional," *Sosiohumaniora* 19, no. 2 (2017): 182.

³¹ Yuanita Sari, "Peranan Ulama Kharismatik Memotivasi Prilaku Agamis Masyarakat Kota Palembang," *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis* 2, no. 2 (2021): 45<<https://doi.org/10.47747/jismab.v2i2.275>>.

³² Moh. Syaeful Bahar, *Kiai dan Bejingan; Local Strongman Pasca Orde Baru* (Surabaya: Imtiyaz, 2021): 238.

³³ Ade Millatus Sa'adiyyah dan Ibnu Wijaya Kusuma, "Peran Kyai Sebagai Pemimpin Informal Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Desa Pematang Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang," *Pro Patria: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 2 (2020): 177 <<https://doi.org/10.47080/propatria.v3i2.988>>.

³⁴ Sulaiman Ibrahim, "Menata Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Irfani* 10, no. 1 (2014): 107.

³⁵ Maryatin, Op.Cit., 106.

pribadi, akan tetapi itu merupakan salah satu strategi dalam berdakwah dan berjuang di jalan Allah Swt.

Dakwah yang dilakukan oleh kiai kampung via program kuliah subuh merupakan suatu bentuk usahanya dalam mengimplementasikan ajaran Islam dengan metode atau cara tertentu³⁶. Program kuliah subuh ini juga memberikan dampak positif pada hubungan antara kiai kampung dan masyarakat sekitar masjid yakni terjalinnya kedekatan hingga munculnya kepedulian dan kepekaan antar keduanya³⁷. Melalui hal itu, maka keberadaan kiai kampung di tengah kehidupan masyarakat sekitar masjid semakin nyata adanya dikarenakan tingginya intensitas dalam berinteraksi. Tentunya interaksi yang ada bukan hanya sekedar kuantitas namun juga kualitas, terlihat dari kiprahnya yang mampu mempertahankan dan menggerakkan masyarakat untuk membangun peradaban yang lebih baik di tengah-tengah gempuran era globalisasi ini³⁸.

KESIMPULAN

Salah satu bentuk eksistensi kiai kampung dalam masyarakat ialah melalui kiprahnya dalam pelaksanaan kuliah subuh di Masjid Baitur Ridho Sinanggul. Program kuliah subuh yang telah berjalan lebih dari tiga puluh tahun lamanya. Tujuan adanya program kuliah subuh ialah upaya memakmurkan masjid, menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan sosial kemasyarakatan, sehingga secara peran dan fungsinya masjid memberikan dampak yang sangat berpengaruh untuk masyarakat. Keberadaan kiai kampung melalui program kuliah subuh memberikan manfaat bagi jamaahnya, meliputi bertambahnya pengetahuan tentang pendidikan Islam, ketenteraman hati dan jiwa, perasaan senang serta diayomi, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahar, Moh. Syaeful. *Kiai dan Bejingan; Local Strongman Pasca Orde Baru*. Surabaya: Imtiyaz. 2021.
- Barkula, Ahmad Ali. "Kegiatan Pengajian Ba'da Subuh Untuk Meningkatkan Sikap Religius Masyarakat di Desa Sekaran Ponorogo." *Skripsi*. Institut Agama Islam

³⁶ Maryatin, Op.Cit., 103.

³⁷ Nasution, Op.Cit., 178.

³⁸ Marmiati Mawardi, "Public Perception on the Role of Kiai in Yogyakarta," *Analisa* 20, no. 2 (2013): 133 <<https://doi.org/10.18784/analisa.v20i2.171>>.

- Negeri Ponorogo. 2020.
- Gustina, Erlina, dan M. Tedy Rahardi. *Peran Masjid Dalam Meningkatkan Pendidikan Islam Masyarakat Pulau Penyengat*. Bintan: STAIN SAR Press. 2019.
- Ibrahim, Sulaiman. "Menata Pendidikan Islam di Indonesia." *Jurnal Irfani* 10, no. 1 (2014): 103–116.
- Kango, Andries, dan Jefri. "Efektivitas Dakwah Melalui Program Kuliah Subuh di Muhammadiyah Kota Gorontalo." *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 1 (2020): 15–26. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v4i1.2326>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019.
- Kominfo. "Selama November 2019, Kementerian Kominfo Identifikasi 260 Hoaks, Total Hoaks Sejak Agustus 2018 Menjadi 3.901." Kementerian Komunikasi dan Informasi. 2019. https://kominfo.go.id/content/detail/23054/siaran-pers-no-217hmkominfo122019-tentang-selama-november-2019-kementerian-kominfo-identifikasi-260-hoaks-total-hoaks-sejak-agustus-2018-menjadi-39010/siaran_pers (accessed Desember 29, 2022).
- Latif, Muhammad Tasmin. "Konsep Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam." *Rayah Al-Islam* 4, no. 02 (2020): 229–243. <https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.330>.
- Lubis, Ahmadi. "Islamic School Integrated in Islamic Education History in Indonesia." *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 4, no. 2 (2018): 1077–1095. <https://media.neliti.com>.
- M. Hadi Purnomo. *Kiai dan Transformasi Sosial; Dinamika Kiai Dalam Masyarakat*. Edisi Revi. Yogyakarta: Absolute Media. 2016.
- Mahasin, Aswab. "Dakwah Kultural Kiai Kampung." 2017. <https://www.nu.or.id/opini/dakwah-kultural-kiai-kampung-0pZvh> (accessed Desember 29, 2022).
- . *Korban Tabrak Lari Hawa Nafsu Sendiri*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2020.
- Maryatin.. "Efektifitas Metode Ceramah Dalam Penyampaian Dakwah Islam: Studi pada Kelompok Pengajian di Perumahan Mojosongo Permai Kabupaten Boyolali." *Jurnal Ilmu Dakwah* 34, no. 1 (2014): 103–121. <https://doi.org/10.21580/jid.v34i1.66>.
- Mawardi, Marmiati. "Public Perception on the Role of Kiai in Yogyakarta." *Analisa* 20, no. 2 (2013): 133–143. <https://doi.org/10.18784/analisa.v20i2.171>.
- Mirsan, Adi. "Sindir Mualaf yang Jadi Ustad, Gus Najih: Cukup Meresahkan." 2021. <https://fajar.co.id/2021/03/03/sindir-mualaf-yang-jadi-ustad-gus-najih-cukup-meresahkan/>.
- Mustari, Mohd Ismail, Bushrah Basiron, Kamarul Azmi Jasmi, Ajmaina Jimain Safar, dan Azhar Muhammad. "Membangun Potensi Masjid Sebagai Sebuah Institusi

- Pendidikan Islam & Masyarakat.” *Tinta Artikulasi Membina Ummah* 3, no. 2 (2017): 46–58.
- Nasution, Robby Darwis. “Kiai Sebagai Agen Perubahan Sosial dan Perdamaian Dalam Masyarakat Tradisional.” *Sosiohumaniora* 19, no. 2 (2017): 177–184.
- Nata, Abuddin. “Peran dan Fungsi Masjid di Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 3 (2021): 414–432. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5203>.
- Norani, Mohamad Najib Md, dan Wahyu Hidayat Abdullah. “Analisis Aktiviti Pengajian Keagamaan di Institusi Masjid-Masjid Negeri Melaka.” *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences* 3, no. 1 (2020): 119–129.
- Nurdin, Ismail, dan Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia. 2019.
- Pratama, Yoga. “Efektivitas Kuliah Subuh Dalam Mensyiarkan Agama Islam (Studi Kasus Masjid Taqwa Kelurahan Gunung Sari Kecamatan Enggal Bandar Lampung).” *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan. 2018. http://repository.radenintan.ac.id/5326/1/SKRIPSI_FULL.pdf#.
- Sa’adiyyah, Ade Millatus, dan Ibnu Wijaya Kusuma. “Peran Kyai Sebagai Pemimpin Informal Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Desa Pematang Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang.” *Pro Patria: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 2 (2020): 176–184. <https://doi.org/10.47080/propatria.v3i2.988>.
- Sari, Reza Novita. “Kesadaran Masyarakat dalam Memakmurkan Masjid di Dusun V Desa Talang Alai Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma.” *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. 2019.
- Sari, Yuanita. “Peranan Ulama Kharismatik Memotivasi Prilaku Agamis Masyarakat Kota Palembang.” *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis* 2, no. 2 (2021): 39–50. <https://doi.org/10.47747/jismab.v2i2.275>.
- Setiyani, Wiwik. “The Exerted Authority of Kiai Kampung in the Social Construction of Local Islam.” *Journal of Indonesian Islam* 14, no. 1 (2020): 51–76. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.1.51-76>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. XXIII. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Syamsul, Hadi, Endriatmo Soetarto, Satyawan Sunito, dan Nurmala K. Pandjaitan. “Desa Pesantren dan Reproduksi Kiai Kampung.” *Analisis : Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 1 (2016): 33–66. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/736>.
- Wawancara kepada Drs. Amin Ashar Arif, MM. selaku Takmir Masjid pada 29 Desember 2022.
- Wawancara kepada Ibu Aimmatun Nikmah, Bapak Mulyono, Ibu Musanah selaku jamaah kuliah subuh pada 28 Desember 2022.